

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN
SUMBER DAYA HUTAN CAGAR ALAM FARUHUMPENAI
DI DESA PARUMPANAI, KECAMATAN WASUPONDA,
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh :

AHMAD FAUZAN ASHARI

M01181029



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Cagar Alam Faruhumpenai di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur

Disusun dan Diajukan Oleh:

AHMAD FAUZAN ASHARI

M011181029

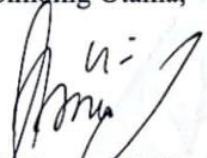
Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas
Kehutanan Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 15 Februari 2023

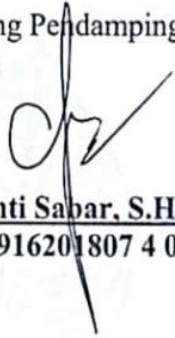
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:



Pembimbing Utama,


Dr. Ir. Ridwan, M.S.E
NIP. 19680112199403 1 001

Pembimbing Pendamping


Ir. Adravanti Sabar, S.Hut., MP., IPM
NIP. 19850916201807 4 001

Ketua Program Studi



Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P
NIP. 19680410199512 2 001

HALAMAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Fauzan Ashari
NIM : M011181029
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

“Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Cagar Alam
Faruhumpenai di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda,
Kabupaten Luwu Timur”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2023

Yang Menyatakan



auzan Ashari

ABSTRAK

Ahmad Fauzan Ashari (M011 18 1029). Studi Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Cagar Alam Faruhumpenai di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, di bawah bimbingan Ridwan dan Adrayanti Sabar

Cagar Alam (CA) adalah kawasan suaka alam yang mutlak dilindungi dari aktivitas manusia, termasuk perubahan peruntukannya menjadi pemukiman atau peruntukan lainnya. Salah satu desa yang berbatasan dengan CA Faruhumpenai adalah Desa Parumpanai. Masyarakat sekitar kawasan telah melakukan perambahan atau pembukaan lahan di dalam kawasan. Kegiatan masyarakat tersebut menjadi ancaman bagi kelestarian kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan hutan Cagar Alam Faruhumpenai. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat menggunakan metode survey untuk mengumpulkan informasi. Penentuan sampel terkait persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan hutan di CA dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan masyarakat yang menjadi responden (100%) mengetahui bahwa lokasi yang mereka tinggali selama ± 10 tahun merupakan kawasan hutan. Melalui pengetahuan di atas, masyarakat merasa bahwa pemanfaatan hutan secara lestari penting untuk dilakukan karena memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat

Kata Kunci: cagar alam, sumber daya hutan, persepsi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Cagar Alam Faruhumpenai di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur”, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta **Syamsul Amar**, mama **Alm. Mama Ramianti, S.Pd** yang semoga dimudahkan jalannya menuju ke Surga-Nya dan **Ibu Megawati, S.Pd** yang senantiasa menjadi *support system* dalam penyelesaian skripsi saya, juga atas do’a yang telah dipanjatkan tiada henti-hentinya, dan selalu memberikan dukungan, serta kasih sayang. Terima kasih juga untuk saudari-saudariku **Zahra Vivi Octavia S.A.P** dan **Ayu Lestari** yang turut mendukung dan memberikan semangat selama ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini. Olehnya itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr. Ir, Ridwan, M.S.E** dan **Ibu Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut., MP., IPM** selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan dan arahan serta saran dari awal perancangan penelitian hingga penyelesaian tugas akhir ini
2. Bapak **Dr. Ir. H. Usman Arsyad, M.S., IPU** dan Bapak **Ahmad Rifqi Makkasau, S.Hut., M.Hut** selaku dosen penguji yang bersedia memberikan kritikan dan masukan demi kesempurnaan tugas akhir ini
3. Seluruh **Staf Pengajar Fakultas Kehutanan** Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan, serta **Staf Pegawai Fakultas Kehutanan** yang telah memudahkan penulis dalam pengurusan administrasi

4. Bapak **Kepala Desa Parumpanai** serta **Ketua Resort Faruhumpenai** atas kesempatan dan kerjasamanya hingga mewadahi penulis untuk melakukan penelitian
5. **Muhammad Iqbal, Ansar, Chinty Agustiningrum** dan **Kiki Widiasari** yang telah kebersamai dalam pengambilan data di lapangan. Terima kasih atas bantuan tenaga, waktu, semangat dan dorongan, serta masukan yang diberikan selama masa penelitian hingga penyusunan skripsi.
6. **Rina Erliana, S.Pt** yang selalu memberi dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Keluarga Besar **Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan** atas kebersamaan, motivasi, dan kerjasamanya
8. Teman-teman **SOLUM** atas kebersamaannya selama menempuh masa perkuliahan di Fakultas Kehutanan
9. Seluruh **penghuni kontrakan Graha Kampus** yang telah memberi tumpangan wi-fi dikala penulis kehabisan kuota dalam menyusun skripsi
10. **Fadhlurrahman Salimin** yang menjadi salah seorang yang berperan dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu

Penulis berharap skripsi ini memiliki manfaat bagi para pembaca, atas keterbatasan ilmu pengetahuan penulis maka diperlukan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan segala kekeliruan dari penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Penulis,

Ahmad Fauzan Ashari

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN KEASLIAN..... | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan..... | 3 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 4 |
| 2.1 Kawasan Cagar Alam Faruhumpenai | 4 |
| 2.2 Masyarakat | 5 |
| 2.3 Persepsi..... | 6 |
| 2.4 Bentuk-Bentuk Persepsi | 7 |
| 2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi | 8 |
| 2.6 Aspek-Aspek Persepsi | 9 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | 11 |
| 3.1 Lokasi Penelitian | 11 |
| 3.2 Alat dan Bahan | 11 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 12 |
| 3.4 Metode Pemilihan Sampel..... | 12 |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data | 13 |
| 3.6 Analisis Data | 14 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 18 |
| 4. 1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian | 18 |
| 4.1.1 Deskripsi Wilayah..... | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 4.1.2 Keadaan Sosial dan Ekonomi..... | 19 |
| 4.1.3 Aspek Demografi..... | 21 |
| 4.1.4 Karakteristik Informan..... | 21 |
| 4. 2 Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan CA Faruhumpenai..... | 22 |
| 4.2.1 Pengetahuan Masyarakat | 22 |
| 4.2.2 Sikap Masyarakat..... | 27 |
| 4.2.3 Perilaku Masyarakat..... | 31 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 36 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 36 |
| 5.2 Saran | 36 |
| DAFTAR PUSTAKA | 36 |
| LAMPIRAN..... | 40 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|------------------|---|----------------|
| Gambar 1. | Peta Lokasi Penelitian..... | 11 |
| Gambar 2. | Proses Wawancara dengan Masyarakat Desa Parumpanai..... | 50 |
| Gambar 3. | Proses Wawancara dengan Pihak Pengelola CA Faruhumpenai..... | 50 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|--------------|---|----------------|
| Tabel 1. | Kriteria Pengukuran Informan | 14 |
| Tabel 2. | Nilai Skoring Untuk Setiap Kategori | 16 |
| Tabel 3. | Skor Ideal Tingkat Persepsi..... | 17 |
| Tabel 4. | Luas Wilayah Setiap Dusun yang Ada di Desa Parumpanai..... | 18 |
| Tabel 5. | Jumlah Penduduk di Desa Parumpanai | 19 |
| Tabel 6. | Sarana Pendidikan di Desa Parumpanai | 19 |
| Tabel 7. | Sebaran Umur Informan..... | 21 |
| Tabel 8. | Distribusi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 22 |
| Tabel 9. | Pengetahuan Masyarakat terkait Keberadaan dan Status Dari Hutan CA Faruhumpenai | 23 |
| Tabel 10. | Pengetahuan Masyarakat terkait Batas-Batas CA Faruhumpenai | 25 |
| Tabel 11. | Pengetahuan Masyarakat terkait Manfaat CA Faruhumpenai..... | 26 |
| Tabel 12. | Sikap Terhadap Sumber Daya..... | 28 |
| Tabel 13. | Sikap terhadap Kebijakan Pemerintah..... | 30 |
| Tabel 14. | Penggembalaan Ternak Secara liar dalam Kawasan Hutan CA Faruhumpenai..... | 32 |
| Tabel 15. | Pemanfaatan Lahan Secara Lestari | 33 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|-------------|---|---------|
| Lampiran 1. | Kuesioner Informan | 41 |
| Lampiran 2. | Tabulasi Data Hasil Penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Cagar Alam Faruhumpenai di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur | 45 |
| Lampiran 3. | Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Cagar Alam Faruhumpenai di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur | 46 |
| Lampiran 4. | Perolehan hasil tertinggi dari persepsi masyarakat terhadap sumber daya hutan Cagar Alam Faruhumpenai | 48 |
| Lampiran 5. | Rekapitulasi persepsi masyarakat terhadap hutan cagar alam Faruhumpenai di Desa Parumpanai | 49 |
| Lampiran 6. | Dokumentasi | 50 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa, menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak hutan, terutama hutan hujan tropis. Luas keseluruhan hutan yang ada di Indonesia diperkirakan sekitar 144 juta hektar. Hutan sebagai salah satu sistem penyangga kehidupan memberikan manfaat yang sangat besar bagi manusia (Choyri dkk, 2021). Pasal 33 (3) Bab 14 amandemen keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan: “Dengan adanya hak menguasai dari negara, negara diberikan kewenangan untuk mengatur bumi, air dan ruang angkasa serta kekayaan alam yang ada di dalamnya”.

Hutan merupakan aset alam yang dikelola oleh pemerintah untuk memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah dan pertumbuhan ekonomi, serta berperan penting sebagai sistem penyangga kehidupan global. Selain itu, hutan bukanlah hal baru bagi masyarakat, melainkan salah satu sumber daya alam yang dapat menyediakan kebutuhan pokok masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan dan sebagai pendapatan rumah tangga, sehingga masyarakat berusaha mewujudkan pengelolaan hutan lestari yang rakyat itu juga di masa depan bisa mendapatkan keuntungan (Khaeruddin, 2018).

Sumber daya hutan yang dilestarikan saat ini berada di kawasan hutan lindung. Kawasan hutan lindung adalah bagian dari kawasan hutan dengan ciri khusus yang fungsi utamanya melindungi keanekaragaman hayati, tumbuhan, dan ekosistemnya. Kawasan hutan lindung ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan kepentingannya berdasarkan berbagai kriteria. Sumber daya alam yang dikelola di kawasan hutan lindung tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sekitar karena hutan dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat sekitar, termasuk untuk tempat berteduh dan sebagai tempat untuk memperoleh hasil hutan kayu dan bukan kayu (Susanto dkk, 2020).

UU Kehutanan Nomor 41/1999, pasal 24 menerangkan bahwa pemanfaatan kawasan hutan dapat dilakukan pada semua kawasan hutan kecuali pada Hutan Cagar Alam dan Taman Nasional. Pasal ini dapat memberikan keterangan mengenai kriteria Kawasan Hutan yang dapat dikelola dengan izin *Social Forestry* (Hutan lindung dan hutan produksi, dan bukan pada hutan konservasi). Undang-Undang Kehutanan No. 41 tahun 1999 hutan sebagai modal pembangunan nasional mempunyai manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis.

Cagar alam atau CA adalah suatu area yang mutlak dilindungi dari kegiatan manusia, termasuk perubahan peruntukannya menjadi pemukiman, pertanian, dan peruntukan lainnya. Banyak faktor yang berperan dalam pengelolaan kawasan konservasi selain dari pengelola juga, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya di kawasan dimana peran masyarakat dan pemerintah daerah sangat diperlukan (Rhaki dkk, 2020).

Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain dan dengan kelompok. Entitas manusia dapat memiliki infrastruktur melalui warganya yang dapat berinteraksi satu sama lain. Keberadaan masyarakat di sekitar kawasan hutan merupakan bagian dari ekosistem dan akan selalu terlibat dalam kegiatan yang saling menguntungkan dengan alam sekitarnya. Keberadaan manusia menjadi salah satu ancaman terhadap sumber daya alam ketika manusia melakukan kegiatan yang merusak. Interaksi antara masyarakat dan kawasan hutan memiliki bentuk yang berbeda, dikarenakan perbedaan persepsi pada masyarakat terhadap kawasan hutan (Susanto dkk, 2020).

Penting untuk memahami persepsi masyarakat terhadap hutan agar fungsi dan manfaat hutan tetap terjaga. Persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif dimana setiap orang mengetahui informasi tentang lingkungan mereka melalui penglihatan, pendengaran, apresiasi, sentuhan dan penciuman. Persepsi terhadap lingkungan mempengaruhi hubungan individu dengan lingkungannya. Sikap individu terhadap lingkungannya dapat berupa: (1) Individu yang menolak lingkungannya, yaitu jika seseorang tidak memenuhi atau tidak sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitarnya; (2) individu menerima lingkungannya, yaitu

ketika individu berada dalam kondisi lingkungan yang sesuai dengan situasi atau keadaan dari individu tersebut; (3) Individu dikatakan netral, jika individu tersebut tidak menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, namun dalam hal ini individu tersebut belum mengambil langkah lebih lanjut, yaitu bagaimana individu berperilaku (Ambayoen dkk, 2021).

Desa Parumpanai yang terletak di Kecamatan Wasuponda merupakan bagian selatan wilayah dari Kabupaten Luwu Timur, yang berbatasan langsung dengan CA Faruhumpenai. Berdasarkan data profil Kecamatan Wasuponda Tahun 2018, Desa Parumpanai merupakan salah satu desa yang dimana pembangunan sarana dan prasarana masih belum memadai tetapi merupakan salah satu desa penyumbang pajak bumi dan bangunan terbesar di Kecamatan Wasuponda sehingga hal ini lah yang mendorong masyarakat untuk melakukan perambahan atau pembukaan lahan di dalam kawasan CA Faruhumpenai.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Hutan Cagar Alam di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan hutan CA Faruhumpenai di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan hutan CA Faruhumpenai di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu dapat menjadi bahan pertimbangan pembangunan Desa Parumpanai dimasa yang akan datang dan juga sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan hutan CA Faruhumpenai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kawasan Cagar Alam Faruhumpenai

Cagar alam atau CA adalah kawasan yang mutlak dilindungi dari kegiatan manusia termasuk perubahan peruntukannya menjadi pemukiman, pertanian maupun peruntukan lainnya (Rhaki dkk., 2020). CA memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat di sekitar kawasan. Beragam keanekaragaman sumber daya alam hayati yang dapat diperoleh dan digunakan oleh manusia yang terdiri dari beberapa aspek antara lain yaitu aspek ekologi, ekonomi, sosial maupun aspek budaya. Sehingga dalam mengelolanya perlu adanya mengetahui persepsi masyarakat sekitar kawasan CA sangat mempengaruhi kelestarian ekosistem yang terdapat di dalamnya, dikarenakan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola kawasan hutan akan berdampak secara langsung maupun secara tidak langsung.

Kawasan CA Faruhumpenai ditunjuk menjadi kawasan hutan berdasarkan SK. Mentan No. : 45/Kpts/ Um/1/1978 tanggal 25 Jan 1978. CA Faruhumpenai ditunjuk menjadi kawasan konservasi berdasarkan SK. Mentan No. 274/Kpts/Um/4/1979 tanggal 24 April 1979 tentang penunjukan sebagian kompleks hutan Danau Matano dan Danau Towuti beserta daerah perairan dengan luas ± 90.000 ha. CA Faruhumpenai ditetapkan menjadi kawasan konservasi dengan fungsi cagar alam berdasarkan Kepmenhut No. SK. 6590/Menhut-VII/KUH/2014 tgl 28 Oktober 2014 bersamaan dengan 4 kawasan konservasi lainnya yaitu TWA Danau Towuti, TWA Danau Matano dan CA Kalaena pada Kabupaten Luwu Timur.

Secara geografis, CA Faruhumpenai terletak pada Lintang: 02° 13' 06" LS - 02° 32' 40" LS dan Bujur: 120° 45' 52" BT - 121° 17' 32" BT. Sedangkan secara administratif letak kawasan CA Faruhumpenai berbatasan dengan beberapa wilayah di Kabupaten Luwu Timur, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Poso dan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah administratif Desa Matano dan Desa Nuha, Kecamatan Nuha.

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan areal PT. HGU (Hak Guna Usaha) PT. Sindoka, Desa Taripa, Desa Non-Blok, dan Desa Matano
- d. Sebelah Barat: berbatasan dengan jalan Trans-Sulawesi yang merupakan wilayah administratif Desa Kasintuwu, Kecamatan Mangkutana.

Bentuk fisik CA Faruhumpenai terdiri lahan basah hingga kering dan lahan yang berbatu. Secara umum, CA topografi mulai dari datar, berombak berbukit hingga bergunung. Terdapat tebing berbatu terjal di beberapa bagian kawasan CA. Daerah ini merupakan daerah pegunungan Rerende yang pegunungannya membentuk perbatasan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. daerah ini juga merupakan daerah yang terdiri dari daerah rawa hingga lahan kering ladang yang berbatu. Kemiringan lereng antara 30% - 80% dan ketinggiannya antara 585 – 1832 mdpl.

2.2 Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut beberapa sistem adat yang berlangsung secara berkelanjutan dan dihubungkan oleh rasa identitas yang sama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat dengan empat ciri, yaitu: 1) interaksi antar warganya, 2). Adat istiadat, 3) kelangsungan waktu, 4) kuatnya rasa identitas yang mengikat seluruh warga negara secara bersama-sama. Masyarakat adalah realitas objektif yang independen, tidak terpengaruh oleh orang-orang yang menjadi anggotanya. Masyarakat sebagai kumpulan orang-orang memiliki beberapa unsur, antara lain sebagai berikut (Rusady, 2020):

- a. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama
- b. bercampur untuk waktu yang lama
- c. Mereka menyadari bahwa mereka adalah satu
- d. Mereka adalah sistem koeksistensi.

Saat ini, tingkat degradasi tanah hutan semakin memprihatinkan sehingga berdampak pada terganggunya fungsi hutan. Salah satu upaya pengendalian kerusakan hutan adalah pentingnya meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan, khususnya masyarakat yang berada di sekitar hutan, tentang pemanfaatan dan konservasi sumber daya hutan, karena mereka bersentuhan

langsung dengan hutan dan sekitarnya. Persepsi masyarakat sekitar kawasan hutan sangat penting dalam menjaga fungsi dan manfaat hutan (Ambayoek dkk, 2021).

Bentuk upaya perlindungan kawasan dari kerusakan yang dapat mengganggu CA, yaitu perlu dilakukan Tindakan pencegahan yang tidak hanya mencegah masuknya manusia ke dalam kawasan, tetapi juga pencurian dan kebakaran hutan. Pelaksanaan pengelolaan hutan yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai budaya masyarakat, aspirasi dan persepsi masyarakat, serta penghormatan terhadap hak-hak masyarakat, oleh karena itu harus ada keterlibatan masyarakat setempat (Adinda dkk, 2021).

Masih banyak masyarakat yang tidak mengerti mengapa kawasan hutan ditetapkan sebagai areal konservasi yang di dalamnya segala bentuk aktivitas dari masyarakat sangat dibatasi dari segala aktivitas yang biasanya lazim mereka lakukan (Firnanda dkk, 2020).

2.3 Persepsi

Persepsi didefinisikan sebagai proses mengamati lingkungan dengan pancaindra seseorang sehingga seseorang mampu menyadari segala sesuatu yang ada disekitarnya (Shandi, 2020). Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan berupa rangsangan yang ditangkap oleh indera dan dikirim ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan, atau berupa evaluasi terhadap sensasi atau pengalaman sebelumnya. Persepsi adalah hasil interaksi dunia luar (lingkungan) seseorang dengan pengalamannya sendiri, diinternalisasikan oleh sistem sinkronisasi sensorik sebagai penghubung dan ditafsirkan oleh sistem saraf otak (Khaeruddin, 2018).

Persepsi adalah suatu proses yang berhubungan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi adalah keadaan yang terintegrasi dari individu dalam kaitannya dengan stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman individu akan secara aktif mempengaruhi proses persepsi. Persepsi yang tepat terhadap suatu objek diperlukan karena persepsi merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku. Persepsi masyarakat tentang hutan tergolong cukup baik. Namun, baik terhadap hutan tidak menjamin sikap positif dari masyarakat, sebaliknya akan menjadi negatif (Adinda dkk, 2021).

Persepsi manusia terhadap lingkungan merupakan penafsiran terhadap suatu ruang oleh individu berdasarkan latar belakang, budaya, akal dan pengalaman individu tersebut. Dengan demikian, setiap individu dapat memiliki persepsi lingkungan yang berbeda terhadap objek yang sama karena tergantung pada latar belakang yang dimiliki (Utami dkk., 2018).

2.4 Bentuk-Bentuk Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu dengan menggunakan alat penginderaannya. Pada umumnya, stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi (Kospa, 2018).

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diterima dari indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk (Shandi, 2020):

a. Persepsi melalui indera penglihatan

Indra adalah alat persepsi seseorang yang paling penting. Seseorang dapat melihat dengan mata, tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian yang memungkinkan orang tersebut untuk mempersepsikan apa yang dilihatnya, mata hanyalah alat atau bagian yang menerima rangsangan yang diteruskan ke otak melalui saraf sensorik, yang membuat seseorang menyadari apa yang mereka lihat.

b. Persepsi melalui indera pendengaran

Manusia dapat mendengar sesuatu melalui indera pendengaran yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat memahami hal-hal yang ada di lingkungan sekitar. Mirip dengan penglihatan, pendengaran juga dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai respons terhadap stimulus. Jika individu dapat menyadari apa yang didengar, maka dalam hal tersebut individu dapat mempersepsikan apa yang didengar dan terjadilah pengamatan atau persepsi.

c. Persepsi melalui indera pencium

Manusia dapat mencium sesuatu melalui indera penciuman, yaitu hidung. Sel reseptif atau reseptor penciuman terletak di hidung. Rangsangan berupa zat

kimia atau gas yang dapat menguap, mengenai hidung, kemudian dikirim ke saraf tersebut membuat seseorang sadar akan apa yang diciturnya, yaitu bau.

d. Persepsi melalui indera pengecap

Indera pengecap, disebut juga sebagai indera perasa, terasa di lidah. Stimulus dari indera perasa berupa cairan. Cairan tersebut mengenai ujung sel reseptor di lidah dan kemudian dikirim ke otak oleh saraf sensorik hingga akhirnya orang bisa mengenali atau merasakan apa yang mereka cicipi.

e. Persepsi melalui indera peraba (kulit)

Indera ini bisa berupa rasa sakit, sentuhan, tekanan, dan suhu. Namun, tidak semua bagian kulit bisa menerima rasa tersebut. Hanya bagian tertentu yang dapat menerima rangsangan tertentu. Rasa yang dimaksud diatas adalah rasa kulit utama, tetapi ada variasi diluar itu. Saat ditekan atau diraba, rangsangan tersebut mengenai kulit secara langsung pada titik yang disentuh atau ditekan. Rangsangan ini meningkatkan kesadaran akan lembut, keras, halus, dan kasar.

Bentuk persepsi pada hakikatnya adalah persepsi yang tidak melalui penglihatan tetapi melalui semua indera agar dapat menghasilkan data yang maksimal dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dimana stimulusnya kuat, hasil yang diperoleh juga menjadi lebih spesifik.

2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (Khaeruddin, 2018):

a. Latar belakang.

Latar belakang merupakan konteks yang mempengaruhi pemilihan hal-hal dalam persepsi. Misalnya, orang dengan tingkat pendidikan tinggi atau pengetahuan agama yang luas memiliki peluang tertentu untuk memilih informasi. Selain itu, keluarga juga mempengaruhi seseorang dalam berpersepsi dimana banyak sikap dan persepsi-persepsi seseorang yang diturunkan kepada anak mereka.

b. Pengalaman

Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang, objek, dan gejala yang mungkin mirip dengan pengalaman pribadinya. Seseorang yang telah memiliki pengalaman tentang suatu objek tertentu akan mempengaruhi seseorang

tersebut dalam memperbaiki persepsi yang mana seseorang yang berpengalaman dalam suatu hal maka persepsinya akan semakin baik.

c. Kepribadian.

Pola kepribadian individu menghasilkan kognisi berbeda. Dalam konteks ini, proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh ego sendiri, dan persepsi berbeda dari orang ke orang atau dari kelompok ke kelompok. Dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu suatu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subjektif secara tidak sadar. Kepribadian seseorang yang terbuka (*extrovert*) dan berhati halus cenderung akan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap suatu objek.

d. Motivasi

Motivasi seseorang terhadap suatu informasi atau objek akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Seseorang yang memiliki suatu motivasi dan harapan yang tinggi terhadap suatu objek akan cenderung memiliki persepsi yang bersifat positif terhadap objek tersebut.

e. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan tertentu dalam masyarakat, juga merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara masyarakat memandang dan memahami keadaan sekitarnya. Pengaruh yang paling besar terhadap anak dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Orang tua telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat.

Faktor utama mempengaruhi pembentukan persepsi sosial seseorang adalah faktor penerima (*The Perceiver*), situasi (*The Situation*), dan objek sasaran (*The Target*) (Shandi, 2020).

2.6 Aspek-Aspek Persepsi

Pada dasarnya, sikap adalah interaksi dari berbagai komponen, yang mana sikap merupakan hal yang berkaitan dengan psikologi manusia yang menempatkan masalah sikap sebagai masalah utamanya. Karakteristik dari sikap sendiri terdiri dari atas beberapa bagian, yaitu sikap sebagai cara bertingkah laku manusia, yang mana sikap tersebut mengarah kepada objek psikologis dalam menentukan bagaimana individu mengkategorikan target objek dimana sikap diarahkan. Sikap itu sendiri dipelajari oleh individu dimana pengukuhan sikap mengarah pada suatu

objek yang memberikan alasan untuk berperilaku pada suatu objek dengan cara tertentu (Mayanti dkk, 2018).

Menurut komponennya, sikap termasuk ke dalam tiga komponen yang membentuk struktur persepsi, yaitu (Shandi, 2020):

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersepsikan objek.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap objek. Kebahagiaan adalah sesuatu yang positif sedangkan ketidakpuasan adalah sesuatu yang negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak atas objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.